BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Innarotudzakiyyah Darojah, 2011: Pelaksanaan adat kalang obong di desa lumansari kecamatan gemuh kabupatan Kendal (perspektif dakwah lintas budaya). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penghayatan terhadap gaib yang dilakukan oleh orang kalang dikarenakan adanya rasa takut terhadapat kekuatan yang manusia tidak mampu mengatisinya dan mereka mencari perlindungan terhadap sesuatu yang mempunyai kekuatan sehingga mendorong mereka untuk mengadakan ritual seperti: berdo'a, berkornban, berdzikir bersesaji, upacara dan sebagainya.[1]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahsan secara umum tentang pelaksanaan adat di suatu desa. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan adat kalang obong. Penelitian ini fakus pada pelaksanaan dan hukum adat sesajen.

[1] Innarotudzakiyyah Darojah, *Skripsi ''Pelaksanaan adat kalang obong di desa lumansari kecamatan gemuh kabupatan Kendal (perspektif dakwah lintas budaya)''*, IAIN Walisongo, 2011

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Annisaul Dzikrun Nikmah, 2012: Makna Simbolik Upacara Adat Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki karakteristik deskriptif, Data penelitian berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan. Dari hasil penelitian tersebut berupa prosesi upacara adat ritual sesaji serta makna dan simbol nonverbal upacara adat ritual sesaji.[2]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pelaksanaan suatu adat. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada makna adat ritual sesaji. Penelitian ini lebih fokus pada hukum adat sesajen.

3. Achmad Sholihin, 2014: Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang pelaksanaan upacara tedak siti. Dari hasil penelitian tersebut pelaksanaan upacara tedak siti mengandung nilai-nilai agama islam yang bermanfaat bagi bagi kehidupan manusia.[3]

---

[2]Annisaul Dzikrun Nikmah, *Skripsi ''Makna Simbolik Upacara Adat Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud''*, UIN Malang, 2012

[3]Achmad Sholihin, *Skripsi "Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah"*, STAIN Jember, 2014

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pelaksanaan adat atau upacar yang dilakukan di suatu desa. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada suatu adat dengan tujuan dakwah. Penelitian ini fokus pada suatu adat dalam prespektif dakwah.

B. Kajian Teori

a. Pengertian Adat Sesajen

a) Adat

1. Pengertian Adat

Adat biasanya didefinisakan sebagai kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota suatu masyarakat.Urf secara harfiyah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manuisa dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya.Di kalangan masyarakat urf ini sering disebut sebagai adat.Menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan diantara 'urf dan adat.[4]

2. Macam-macam adat

Adat terdiri dari dua macam, yaitu *adat sahhih dan adat fasid.* 'Urf sahih adalah sesuatu yang telah saling dikenal oleh manusia da tidak bertentangan dengan dalil

[4]Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 128

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

syara', tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib. Sedangkan adat fasid, yaitu sesuatu yang telah saling dikenal manusia, tetapi bertentangan dengan *syara'*, atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib.[5]

3. Keabsahan adat menjadi landasan hukum

Adat sebagai landasan hukum dengan beberapa alasan, antara lain:

a) Ayat 199 surat Al-A'raf

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*[6]

Kata*al-'urf* (adat) dalam ayat tersebut, dimana umat manusia disuruh mengerjakannya, oleh para ulma ushul fiqh dipahami sebagi sesutau yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat.Berdasarkan itu, maka ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.

[5]Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002) 130

[6]Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah Asababun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 176

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Pada dasarnya, syariat islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui adatatau tradisi yang baik dalan masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah rasulullah. Kedatangan islam bukan menghapus sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat. Tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan.[7]

4. Corak hukum adat

Hukum adat Indonesia yang normative pada umunya menunjukkan corak yang tradisional, keagamaan, kebersamaan, konkret dan visual, terbuka dan sederhana, dapat berubah dan meyesuaikan, tidak dikodisikasi, musyawarah dan mufakat.

a. Tradisional

Hukum adat itu pada umumnya bercorak tradisional, artinya bersifat turun temurun, dari zaman nenek moyang sampai ke anak cucu sekarang keadaannya masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat bersangkutan.

b. Keagamaan

Hukum adat itu pada umumya bersifat keagamaan (magis-relegieus), artinya perilaku hukum atau kaidah-

[7]Satria Effendi, *Ushul Fiqih* (Jakarata, Kencana, 2009), 155-156

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kaidah hukumnya berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang ghaib dan atau berdasarkan pada ajaran Ketuhannan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan bangsa Indonesia bahwa di alam semesta ini benda-benda itu serba berjiwa (animisme), benda-benda itu bergerak (dinamisme); di sekitar kehidupan manusia itu ada rokh-rokh halus yang mengawasi kehidupan manusia (jin, malaikat, iblisdan sebagainya) dan alam sejagad ini ada karena ada yang mengadakan, yaitu Yang Maha Pencipta.

Oleh karena itu apabila manusia akan memutuskan, menetapkan dan mengatur sesuatu karya atau menyelesaikan sesuatu karya biasanya berdo'a memohon keridhaan yang maha pencipta, yag ghaib, dengan harapan karya itu akanberjalan sesuai dengan yang dikendaki; dan tidak melanggar *pantangan* (pamali) yang dapat berakibat timbulnya kutykan dari Yang Maha Kuasa.

c. Kebersamaan

Hukum adat mempunyai corak yang bersifat kebersamaan (komunal), artinya ia lebih mengutamakan kepentingan bersama, dimana kepentingan pribadi itu diliputi oleh kepentingan bersama. "Satu untuk semua

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan semua untuk satu". Hubungan hukum antara anggota masyarakat yang satu dan yang lain didasarkan oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong dan gotong-royong.[8]

5. Ciri-ciri kebudayaan

a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku dan kebudayaannya.

b. Kebudayaan selalu besrsifat sosial. Artinya kebudyaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.

c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaa berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa kebudayaan itu selalu berkembang.

d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupkan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekpresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab

[8]Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2003), 33-35

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.

e. Kebudayaan adalah system pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan caracara manusiawi.[9]

b) Sesajen

a. Pengertian Sesajen

Sesajen adalah tradisi jawa menjadi syarat dalam pelaksanaannya.Sesajen bisa di katakana syirik dan bid'ah jika kurang adanya suatu pemahaman yang mendasar.[10] Sesajen merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang yang masih memegang adat jawa. Banyak orang yang mengartikan sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yag terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari para normal atau tetuah-tetuah.

b. Macam-macam adat sesajen

Sesajen yang biasa disebut dengan sajen adalah sajian yang berupa makanan, hewan atau buah-buahan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur serta kekuatan gaib yang ada dalam upacara yang diselenggarakan.Sesajen dibuat dengan

[9]Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 49-50

[10]Fahmi Suwadi Dan Abu Aman, *Ensiklopedia Syirik & Bid'ah Jawa* (Solo: Aqwam, 2011), 163

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tahapan upacara yang diselenggarakan dan sesajen memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda.[11] Adapun macam-macam adat sesajen yaitu:

a. Perras (ketika acara pernikahan)
b. Tingkepan (ketika kehamilan berusia 7 bulan)
c. Kopi dan teh (ketika malam jum'at)

Dimana pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga serta merupakan sunnah Rasulullah. Tingkepan yaitu ketika kandungan berusia 7 bulan, dalam acara tingkepan ini, disamping bersedekah juga diisi pembacaan do'a. dalam kedua acara tersebut didalamnya terdapat syarat-syarat tertentu, seperti perras dan tingkepan.[12]

c. Sitem Kepercayaan

Sebelum adanya pengaruh Agama - Agama seperti Hindu, Budha, dan sebagainya muncul di Indonesia, maka kepercayaan nenek moyang bangsa kita sangat berdasar pada dua sistem kepercayaan.dan kepercayaan itu telah menjadi sebuah idiologi dalam keyakinan mereka. Dua kepercayaan itu ialah :

1. Kepercayaan Animisme

[11]http://aliwafapuncak.blogspot.co.id/p/budaya-sesajen.html (10-Februari 2016)
[12]Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam*, (Surabaya: Khalista, 2006), 8

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Suku bangsa jawa sejak masa prasajarah telah memilki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri.Kepercayaan seperti itu adlah agama meeka yang pertama.Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memilki roh yang berwatak buruk maupun baik.[13]Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang palng berkuasa dan lebh kuat dari manusia, dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengn jalan mengdakan upacara disertai dengan sesaji.

Pertama, pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat adalah agar keluarga mereka terlindung dari roh yang jahat.Mereka membuat beberapa monumen yang terbuat dari batu-btu bsar yang kurang halus pengerjaannya sebagai tempat pemujaan untuk memuja nenek moyang, srta menolak perbuatan hantu yang jahat.

Kedua, tindakan keagamaan lainnya sebagai sisa peninggalan zaman animisme adalah pemberian sesaji atau *sesajen kanggo sing mbahurekso* yang beriam di pohon-pohon beringin atau pohon besar yang telah berumur tua, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa

[13]Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lampau atu tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib atau angker dan berbahaya.[14]

2. Kepercyaan Dinamisme

Masyarakat jawa memepercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergaulatan dengan alam. Kekuatan alm disadari merupakan penetuan dari kehidupan seluruhnya. Selanjutnya, sebagai sisa peninggalan msa lalu adalah melakukan tindakan keagamaan dengan berusaha untuk menambah kekuatan batin, agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta.

Usaha ini ditempuh dengan jalan *cegah dahar lawan guling*(mencegah makan dan mengurangi tidur), usha yang berat adalah melakukan *pati geni*, yaitu tidak makan, tidak minum dan tidak melhat sinar apapun selama empt puluh hari empat puluh malam. Usha untuk menambah kekuatan batin itu sendiri dilakukan pula dengan cara menggunaan benda-benda bertuah atau berkekuatan ghaib yang disebut *jimat*, tindakan keagamaan tersebut adlah sisa-sisa kepercayaan dari zaman dinamisme.[15]

d. Adat Sesajen Dalam Perspektif Islam

Dalam konteks kehidupan budaya kedudukan manusia sebagai sentral yang mengarahkan sebuah perkembangan budaya itu sendiri. Manusia sebagai pelaku kebudayaan,

[14]Priyohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Jakarta: J.B Walters, 1953), 10
[15]Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 341

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia menjalankan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, dan dengan demikian kemanusiaanya akan lebih nyata. Melalui proses budaya sesajen, manusia melakukan transformasi nilai-nilai yang dirasakan, diyakini, dipegangi dalam masyarakat.

Satu sistem nilai yang berkembang dalam tatanan sosial secara tidak langsung membentuk corak dan warna kebudayaan yang berkembang. Pengaruh yang timbul disebabkan oleh pola-pola relasional antara manusia sebagai subyek dan pelaku kebudayaan tersebut terhadap lingkungan serta alam di mana ia berada.[16]

Berangkat dari realitas dan kerangka pemahaman di atas, sistem nilai budaya sesajen yang berkambang dalam tinjauan Islam menemukan urgensinya. Maka Islam meninjau dari beberapa sudut pandangnya sangat tidak rasional. Oleh karenanya, Islam menolak terhadap budaya sesajen tersebut dengan beberapa hal berikut ini :

1. Bahwa pada hakekatnya melakukan sesajen sebagai penghormatan kepada roh-roh itu, meminta-minta keselamatan padanya menurut perspektif Islam termasuk suatu kegiatan yang menyekutukan Allah sebagai Pencipta Alam, yang Maha pemberi kemanfaatan, Pemberi rizqi, Menghidupkan dan yang

[16]Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 296-300

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bisa memberi kemadaratan dalam hidup ini. Maka menyekutukan Allah dalam tinjauan Islam termasuk dosa besar. Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُون

Artinya:*Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.* (Q.S Ar-rum: 40)[17]

2. Budaya sesajen termasuk tindakan baru di dalam adat Islami, menyimpang dari suunah nabi. Oleh sebab itu amalannya ditolak.

Jadi pengertian adat sesajen adalah sistem upacara dalam suatu relegi berwujud tindakan manusia, dalam melaksanakan tindakan terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain. Sistem upacara ini biasanya terdiri dari rangkaian seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan

[17]Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Klaten Jawa Tengah: Sahabat,2013), 408

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bersama, menari, menyanyi dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia ghaib lain.[18]

Dunia ghaib dapat dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan seperti cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya. Perasaan-perasaan itu mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubugan dengan dunia ghaib.[19]

Perasaan-perasaan seperti juga dialami oleh masyarakat Curah Bamban sebagaimana terlihat pada upacara adat sesajen. Upacara adat sesajen ini dilaknakan pada hari-hari tertentu seperti malam jum'at manis, selasa legi dan sebagainya, dengan tujuan mendapatkan kebaikan bagi arwah yang meninggal beserta nenek moyang yang telah mendahului ataupun keluarga yang di tinggalakan mendapat keberkahan.

b. Pengertian Dakwah

a) Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa *"Da'wah"*berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebutdalam bahasa arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi'il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak(دعا,يدعو,دعوة). Orang yang berdakwah bisa disebut

[18]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 147
[19]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 19585) 243

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut *Mad'u*.[20]

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pedekatan islam cultural, yaitu; salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doctrinal yang formal antara Islam dan Negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (mad'u) dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang erlaku pada masyarakat.Seperti yang telah dilaksanakan para mubaligh yang menyebarkan ajaran Islam di pulau jawa, yang sebutan populernya adalah "*wali songo*" (wali sembilan), mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat jawa dengan pada sangat memerhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku di masyarakat jawa pada saat itu, sehingga hasinya banyak masyarakat jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.[21]

b) Tujuan dakwah

Dakwah bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat, maka tindakan duniawinya harus melihat diri, aspek tugas kejadian manusia sebagai khalifah allah di muka bumi dan menempatia amanat tujuan kejaian manusia yait mengabdi kepada Allah.

[20]Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma, Hingga Metodologi*, (Jember : Tsaqila Pustaka, 2010), 16
[21]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: rajawali Pers, 2011), 1-3

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Abdul Kadir Munsyi, memberi tiga pokok urgensi dari tujuan dakwah yaitu:

1) Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa memepersekutukannya dengan sesuatu dan tidak pula ber-tuhankan selain Allah.

   Firman Allah dalam surat An-Nisa: 36

   وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

   Artinya: *"Sembahlah olehmu akan Allah, janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu".*[22]

2) Mengajak kaum muslimin agar mereka iklhas beragama karena Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.

   Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah: 5

   وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

   Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"*[23]

   Juga firman Allah dalam surat Al-Kahfi: 103-105

[22]Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 109
[23]Ibid, 907

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالأَخْسَرِينَ أَعْمَالا(103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ

يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا(104) أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ

أَعْمَالُهُمْ فَلا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا(105)

Artinya: "*Katakanlah:Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (103) Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.(104) Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.(105)*[24]

3) Mengaja manusia untuk mengimplementasikan hukum Allah yang akan mewujudan kesejahteraan dan keselamatan bagi ummat manusia seluruhnya.[25]

Hal ini seperti diperintahkan Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah: 44-45 dan 47

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (44)Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim.(45) Barangsiapa tidak memutuskan*

[24]Ibid, 417

[25]Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma, Hingga Metodologi*, (Jember : Tsaqila Pustaka, 2010), 14

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.(47)[26]

c) Fungsi dakwah

Islam seperti yang dikatakan Prof. Max miller (1991:98) adalah agama dakwah, artinya pesan Islam itu harus disampaikan sebagai kebenaran dan usaha tersbut merupakan tuas suci. Jadi dakwah sebagai proses penyampaian pesan keagamaan (Islam) ini merupakan instrument Islam untuk menanamkan nilai kebenaran yang mutlak.

Akan tetapi, dalam hidup dan kehidupan ini selalu terjadi dinamika hidup yang menggeser makna hidup itu sendiri. Sementara itu, Islam ebagai agama dakwah menghendaki tatanan kehidupan yang ideal, serasi, harmonis baik dari aspek material maupun spiritual.

Jalaluddin Rahmat (1990:90) melihat peran Islam dalam mengubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran Islam di dunia dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan kepada cahaya. Islam datang untuk membebaskan masyarakat dari hidup yang berdasarkan kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan tentang syariat menuju pengertian tentang halal-haram, dari

[26]Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 153

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan yang penuh beban dan belenggu ke arah kebebasan.

2. Disisi pragmatis Islam memandang perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individual, yang secara berangsur-angsur perubahan individual ini harus disusul dengan perubahan institusional.
3. Perubahan individual ini harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pengenalan akan syari'at Islam), kemudian dimensi ideological (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi social yang mampu mencegah perbuatan keji dan munkar.
4. Kemunduran umat Islam bukan hanya terletak pada kejahilan tentang syariat Islam, tetapi juga pada ketimpangan struktur ekonomi dan sosial.[27]

d) Sumber dan landasan dakwah dari Al-Qur'an dan Hadits

a. Sumber dan Landasan Dakwah dari Al-Quran

Surah Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران:104)

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang*

[27]Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma, Hingga Metodologi*, (Jember : Tsaqila Pustaka, 2010), 10

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[28]

b. Sumber dan Landasan Dakwah dari Hadits

Hadis yang menjelaskan tentang dakwah, seperti yang tertera di dalam Hadis riwayat imam Bukhari dan imam Muslim sebagai berikut:

من رائ منكم منكرا فليغيره بيده, فان لم يستطع فبلسانه, فان لم يستطع فبقلبه, فهو اضعف الايمان (رواه البخارى ومسلم)

"*Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman*."[29]

Al-Qur'an dan Al-Hadis kedua sumber pokok hukum islam ini dijadikan sumber ilmu dakwah sebab:

a. Al-Qur'an dan Al-Hadis ternyata menjadi sumber motivasi dan semangat pelaksanaan dakwah
b. Al-Qur'an dan Al-Hadis telah menentukan pula bagaimana seharusnya dakwah dilaksanakan yang meliputi pendekatan metode dan sebagainya.[30]

[28] Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Klaten Jawa Tengah: Sahabat, 2013), 63
[29]Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma, Hingga Metodologi*, (Jember : Tsaqila Pustaka, 2010), 22
[30]Ibid, 23

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id